

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia secara garis besar internalisasi mempunyai artian menunjukkan sebuah proses. Sedangkan secara istilah internalisasi sendiri yaitu suatu proses penghayatan, pendalaman penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan menjadi sebuah pembiasaan yang berkelanjutan.<sup>14</sup>

Menurut Fuad Ihsan di dalam buku karya Nawa Syarif Fajar, Internalisasi juga bisa diartikan sebuah upaya yang dilakukan untuk memasukkan sebuah nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Reber di dalam buku Rohmat Mulyana, internalisasi diartikan sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, dan aturan-aturan dalam diri seseorang.<sup>16</sup>

Dari pemikiran para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya internalisasi merupakan sebuah proses dalam sebuah penghayatan nilai ke dalam jiwa seseorang atau individu sehingga nilai-nilai tersebut bisa tercermin pada sikap dan perilaku seseorang dalam

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

<sup>15</sup> Nawa Syarif Fajar, *Islam dan Budaya Dalam Pendidikan Anak* (Malang: Guepedia, 2019), 64.

<sup>16</sup> Rohmat Mulyana, *Menginternalisasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

kehidupan sehari-hari, proses tersebut bisa melalui sebuah binaan atau bimbingan.

Dalam internalisasi ini juga nantinya pasti akan bersifat permanen dalam diri seseorang, sehingga ada tahapan-tahapan dalam internalisasi tersebut. Ada tiga tahapan-tahapan internalisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Hakam K.A di dalam buku Tatang Muhtar, tahapan yang pertama yaitu tahapan transformasi nilai, yang kedua tahapan transaksi nilai dan yang ketiga tahapan trans-internalisasi.<sup>17</sup> Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapan tersebut:

1. Tahapan Transformasi nilai

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang hanya terjadi pada saat komunikasi secara verbal dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Tahapan ini biasanya menggunakan secara lisan maupun tulisan. Nilai-nilai yang disampaikan hanya pada segi ranah kognitif saja.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini terjadi pada saat tahap pendidikan ada sebuah interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa yang bersifat timbal balik. Dengan adanya tahapan ini siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

---

<sup>17</sup> Tatang Muhtar et.al, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), 11.

### 3. Tahap trans-internalisasi

Menurut Hakam K.A di dalam buku karya Tatang Muhtar pada tahapan ini, komunikasi dari sebuah kepribadian sangat berperan aktif bukan hanya dilakukan dengan komunikasi secara verbal saja akan tetapi juga pada sikap dan mental dari sebuah kepribadian.<sup>18</sup> Dalam tahapan ini juga sangat diperlukan sebuah perhatian guru terhadap sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan yang diberikan kepada para peserta didik.

Dari sinilah dapat dilihat bahwasannya sebuah internalisasi merupakan dimensi yang dapat membawa manusia dalam sisi kepribadiannya. Proses tersebut bisa dilakukan dengan optimal jika memahami sebuah internalisasi. Internalisasi ini sangat penting jika dilakukan dalam sebuah pendidikan agama Islam yang digunakan dalam sebuah sikap tentang moderasi beragama.

### 2. Metode Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Tafsir di dalam buku karya Abdullah, Metode internalisasi nilai yaitu sebuah metode yang dapat memberikan saran tentang cara mendidik murid agar mengerti tentang sebuah agama dan Metode tersebut tentunya memiliki sebuah tujuan diantaranya yaitu tujuan mengetahui, (*Knowing*) artinya seorang guru diharuskan untuk memberikan sebuah pengertian agar para murid mengetahui sebuah konsep dalam sebuah pendidikan, kemudian yang kedua yaitu (*doing*)

---

<sup>18</sup> Tatang Muhtar et.al, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2018), 11.

yang memiliki arti bahwasannya seorang guru harus mampu melaksanakan atau mengajarkan yang ia ketahui sehingga para peserta didik dapat menjadikan apa yang dia ketahui menjadi kepribadian dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

Metode-Metode dari internalisasi tersebut tentunya memiliki berbagai macam penggunaan metode di antaranya yaitu:

#### 1. Metode Peneladanan

Menurut Faisal Faliyandra di dalam bukunya mengungkapkan, Metode ini merupakan metode yang dilakukan pendidik dalam memberikan sebuah keteladanan yang baik yang bisa dicontoh oleh peserta didik, melalui pemberian contoh perilaku yang nyata, metode ini sering kali digunakan karena merupakan metode yang efektif dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan moderasi beragama.<sup>20</sup>

#### 2. Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Sina di dalam buku karya Yanuar Arifin, mengatakan bahwasannya metode pembiasaan termasuk sebuah metode yang paling efektif karena dengan adanya metode ini selalu disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.<sup>21</sup> Metode pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara terus menerus hingga

---

<sup>19</sup>Abdullah, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), 237.

<sup>20</sup> Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), 118

<sup>21</sup> Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Diva Press, 2017), 134.

berulang-ulang kali secara teratur hingga menjadi sebuah kebiasaan yang otomatis, dan untuk proses pembiasaan ini hendaknya disertai dengan sebuah konsekuensi, sikap teguh dan sikap yang tegas sehingga seorang peserta didik tidak dapat melanggar sesuatu yang sudah diterapkan. Seperti halnya di dalam sebuah internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam moderasi beragama, para peserta didik ketika di sekolah sudah terbiasa berdiskusi, menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda keyakinan. Di situlah adanya sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik

### 3. Metode Pemotivasian

Menurut Abraham Maslow di dalam bukunya Muhammad Uyun, motivasi dalam sebuah metode pendidikan merupakan sebuah dorongan baik internal maupun eksternal yang bisa menyebabkan seseorang atau individu untuk bertindak atau mencapai tujuan sehingga ada sebuah perubahan dalam tingkah laku ataupun sikap pada peserta didik.<sup>22</sup>

Setiap peserta didik melakukan sebuah proses menggunakan metode motivasi biasanya diawali dengan paksaan, akan tetapi hal tersebut setelah berproses para peserta didik akan menjalankan sebuah dampak positif yang ada dalam kepribadiannya masing-masing. Seperti halnya dalam sebuah moderasi beragama ketika di

---

<sup>22</sup> Muhammad Uyun, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), 127.

sekolah para peserta didik diberikan sebuah pemahaman atau motivasi akan pentingnya sebuah toleransi dan sebuah dorongan untuk melakukannya hal tersebut, akan tetapi jika sudah menjalani sebuah proses tersebut maka sebuah ajaran tentang toleransi akan ada di dalam kepribadian para peserta didik

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Menurut Tayar Yusuf di dalam buku karya Dahwadin, pendidikan agama Islam yaitu usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman ataupun pengetahuan, keterampilan dan kecakapan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim, bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati dan mengamalkan sebuah ajaran agama Islam dalam kehidupan.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Nur Uhbiyati di dalam buku karya Chotibul Umam, pendidikan agama Islam yaitu suatu bimbingan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>24</sup>

Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwasannya nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu suatu upaya yang memengaruhi pengetahuan dan potensi yang ada, yang berupa ajaran-ajaran Islam

---

<sup>23</sup> Dahwadin, *Motivasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Wonosobo : Mangku Bumi Media, 2019), 7.

<sup>24</sup> Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam Strategi Dan Metode Pembelajaran Pai Di Sekolah Umum* (Riau: Dotplus Publisher, 2020), 9.

yang bersumber dari Allah Swt yang berisi tentang cara berbudi pekerti yang baik, berkepribadian yang baik dan cara mengamalkan sebuah ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Al-Ghazali di dalam jurnal karya Hasbullah, karakteristik pendidikan agama Islam itu tidak memberatkan untuk dipelajari secara langsung atau seutuhnya. Akan tetapi seseorang bisa mempelajari secara bertahap.<sup>25</sup> Dengan adanya tahapan tersebut maka seseorang bisa mudah untuk menghayatinya dan mengamalkannya secara perlahan dalam sebuah kehidupan. Dalam proses ini maka di Indonesia dalam melaksanakan sebuah pendidikan ada sebuah jenjang-jenjang seperti mulai dari TK, SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi yang bisa ditempuh secara bertahap dan tidak secara sekaligus atau langsung.

## 2. Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan dari nilai-nilai pendidikan agama yang dikemukakan oleh Al-Abrasyi di dalam buku karya dari Mahfud, pendidikan agama Islam bertujuan sebagai pembentukan sebuah akhlak bagi kaum muslimin yang dimulai sejak zaman dahulu hingga sekarang, pendidikan agama Islam sebagai persiapan untuk kehidupan yang ada di dunia nyata hingga sampai di akhirat kelak, dan pendidikan agama Islam juga

---

<sup>25</sup> Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Ghazali Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-angsur", *Jurnal As-Sibyan*, Vol. 3, No. 2 (2018), 84.

bertujuan sebagai menumbuhkan dan menyiapkan para pelajar supaya dapat menguasai ilmu dan sebuah profesi tertentu yang dapat digunakan sebagai bekal memelihara segi kerohanian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di sekolah merupakan sebuah nilai-nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena dengan adanya nilai-nilai tersebut maka penanaman sebuah sikap tentang memahami sebuah moderasi beragama bisa diamalkan secara langsung. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di sekolah juga merupakan sebuah program dari pendidikan agama Islam. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan agama Islam ini diharapkan peserta didik mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nur Cholis madjid penyelenggaraan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu ada dua, pertama penyelenggaraan program pendidikan bertujuan sebagai pencetak ahli-ahli agama, kemudian yang kedua nilai-nilai pendidikan agama Islam digunakan sebagai program yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya.<sup>27</sup>

Dalam hal ini nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah umum merupakan termasuk penyelenggaraan nilai pendidikan agama Islam

---

<sup>26</sup> Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietnik* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 11-12.

<sup>27</sup> Nur Cholis Madjid, *Dinamika Pikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 40.



yang kedua yaitu yang digunakan sebagai program untuk membina kepribadian para peserta didik sebagai seseorang yang taat dalam menjalankan aturan-aturan dalam sebuah agama. Dan bukan menjadikan sebagai bidang dalam ahli agama. Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwasannya sebuah lembaga pendidikan bisa melakukan secara efektif tentang cara menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, dalam meningkatkan moderasi beragama

### **C. Konsep Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan sebuah karakter yang harus dimiliki oleh seseorang dalam memeluk sebuah agama, dari moderasi beragama inilah memberikan adanya sebuah keterbukaan, kerjasama antar kelompok yang berbeda-beda, dan bisa memunculkan sebuah persatuan antar bangsa. Moderasi beragama juga merupakan sebuah aspek yang menonjol dalam sebuah sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia, dan masing-masing agama yang ideal pasti memiliki kecenderungan untuk memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem, dan tentunya tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya.<sup>28</sup>

Modal dari moderasi beragama sendiri yaitu sebuah keberagaman agama. Keberagaman ini merupakan sebuah pemberian yang tidak

---

<sup>28</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019), 10.

tertandingi yang diberi oleh yang maha kuasa kepada kita dan sebuah perjalanan yang harus kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman ini juga termasuk hal yang sangat istimewa bahkan tidak ada satupun seseorang yang mampu menciptakan keberagaman yang ada di muka bumi ini. Untuk itu sebuah keberagaman harus kita jaga dengan cara melalui sebuah sikap saling toleransi, dan saling menghormati antar sesama seperti halnya sebuah sikap tentang moderasi beragama yang kita miliki. Keberagaman ini juga terjadi di negara kita sendiri di negara Indonesia.

Di Indonesia terdapat berbagai macam keberagaman agama di antaranya ada agama Islam, kristen, katolik, hindu dan budha. Semuanya bisa menjadi sebuah kesatuan bangsa yang harmonis walaupun berebeda-beda agama dan tentunya menjadi sebuah keunikan tersendiri bagi negara Indonesia, begitu juga di negara lainnya, sebuah kesatuan akan muncul jika masyarakatnya memiliki sebuah penanaman dalam dirinya tentang sikap-sikap moderasi beragama. Akan tetapi bisa juga akan mengalami sebuah pertikaian atau perpecahan, jika masyarakat tersebut, dalam berkehidupan bangsa tidak memahami tentang moderasi beragama. Dalam bab ini penulis ingin membahas kata moderasi yang ditinjau dari pengertian moderasi beragama, landasan ideologi moderasi beragama, sikap, indikator dan prinsip tentang moderasi beragama.

## 1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an atau bisa disebut dengan tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Sedangkan Menurut Jhon M. Echols dan Hasan Shadily dalam bukunya Muhammad Qosim, moderasi berasal dari kata *Moderation* yang memiliki arti sikap sedang atau sikap tidak berlebih-lebihan atau penengah.<sup>29</sup> Sedangkan jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama dan menjadi kata moderasi beragama, keduanya bisa diartikan sebagai sikap yang mengurangi sebuah keekstriman dalam sebuah praktek beragama. Moderasi beragama juga sebuah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan sebuah agamanya di dalam kehidupan bersosial.

Menurut Ibnu Faris di dalam bukunya Ali Muhammad Ash-Shallab, moderasi beragama dapat diartikan dengan kata “Wasathiyyah” yang memiliki arti pertengahan, kemudian diambil dari huruf wau dan tha’ dalam sebuah bentuk yang benar atau tanpa huruf illat yang juga memiliki makna seadil-adilnya yang di paling tengah dan di tengah-

---

<sup>29</sup>Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Makassar: Alauddin University Press, 2020) 38-39.

tengah.<sup>30</sup> Kata wasath juga terdapat Di dalam Al-Quran juga dijelaskan yaitu pada Q.S Al-Baqoroh ayat 143 yang berbunyi

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

*Artinya: 143. Demikianlah kami jadikan umat washatan 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.<sup>31</sup>*

Muhammad Quraish Shihab mengatakan dalam bukunya, ayat ini mengandung arti pertengahan tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang berarti ada dua ujung tombak dalam sebuah agama, yang tidak seperti umat Nasrani yang melampaui batas dan berkeyakinan untuk meyakini nabi Isa a.s dan tidak juga seperti umat Yahudi yang berlebihan dalam agamanya hingga mengubah kitab suci dan membunuh para nabi-nabi, akan tetapi seperti umat Islam yang ada dipertengahan antara keduanya.

<sup>30</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Washatiah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1010), 9.

<sup>31</sup> *Al-Quran Tajwid Kode Translate Per Kata Terjemah Perkata1*(Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2012), 22.

Ayat ini juga dijadikan para pakar ahli sebagai sebuah titik tolak ukur tentang sebuah moderasi beragama dalam pandangan Islam sehingga dinamai sebuah *wasathiyyah*, meskipun masih ada istilah-istilah lain di dalam Al-Quran yang maknanya dinilai sejalan dengan *wasathiyyah*.<sup>32</sup> Dari ayat di atas juga menggambarkan bahwasanya arti sebuah *wasathiyyah* atau moderasi beragama bisa diartikan sebuah jalan tengah atau berada di tengah-tengah dalam artian tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kekurangan.

Menurut Fahkrudin Ar-Razi di dalam bukunya Muhammad Quraish Shihab, terdapat empat pilar dalam sebuah sikap moderasi beragama, pertama yaitu pilar keadilan yang memiliki sebuah arti tidak memihak kepada salah satu orang yang berselisih, kemudian yang kedua yaitu pilar keseimbangan yang memiliki sebuah arti bahwasanya keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang ada di dalamnya yang terdapat beragam bagian yang menuju tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. ketiga yaitu toleransi yang berarti dapat memberikan sebuah hak-haknya pada individu sesuai dengan hak-hak pemiliknya. Untuk pilar yang keempat

---

<sup>32</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 6-7.

yaitu adil yang dinisbatkan pada illahi dalam artian sebuah rahmat Allah akan dapat diperoleh bagi setiap makhluk yang dapat meraihnya.<sup>33</sup>

## 2. Landasan dalam sebuah moderasi beragama

Landasan dalam moderasi beragama yang ada di Indonesia tertuang pada Undang-Undang Pasal 28E ayat (1) tahun 1945:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.”<sup>34</sup>

Dengan adanya pasal 28 E ayat 1 ini Agung Ali Fahmi mengemukakan dalam bukunya Adam Mushi, bahwa hak atas kebebasan beragama tidak dapat dipisahkan dari kebebasan untuk meyakini sebuah kepercayaan, menyatakan pikiran sikap sesuai dengan apa yang diinginkan dengan hati nuraninya.<sup>35</sup>

Di dalam UUD 1945 juga menegaskan bahwa hak atas kebebasan beragama merupakan hak yang tidak dapat ganggu gugat dalam keadaan apapun dan tentunya tidak ada sikap diskriminasi dalam pelaksanaan hak tersebut.

## 3. Indikator Moderasi Beragama

Dalam sebuah moderasi beragama tentunya mengutamakan sebuah keseimbangan dalam pemahaman tentang sebuah keagamaan, dari

---

<sup>33</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 10.

<sup>34</sup>*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Jakarta: Kawan Pustaka, 2004.

<sup>35</sup> Adam Muhshi, *Teologi Konstitusi Hukum Hak Asasi Manusia Atas kebebasan Beragama Di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015), 2.

sinilah maka akan terlihat sebuah indikator-indikator yang dapat digunakan untuk memahami tentang moderasi beragama. Untuk itu ada sebuah indikator-indikator yang harus ditanamkan dalam moderasi beragama di antaranya yaitu:

1. Komitmen kebangsaan

Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya, salah satu dari indikator dari moderasi beragama yaitu sebuah komitmen kebangsaan, karena komitmen kebangsaan karena dengan adanya sebuah komitmen kebangsaan menyebabkan seseorang atau sebuah kelompok bisa melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi terhadap sebuah ideologi kebangsaan yang ada, tidak hanya itu dengan adanya indikator komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama bisa dikatakan bahwasannya tidak secara ekstrem memaksakan satu agama menjadi ideologi negara, akan tetapi tidak juga tidak menceraibut ruh dan nilai-nilai spiritual agama dari keseluruhan sebuah ideologi negara.<sup>36</sup>

Ada beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur sebuah sikap tentang komitmen kebangsaan dari dalam diri manusia diantaranya yaitu :

1. Di dalam buku karya Manshuruddin, bahwasannya sikap tentang komitmen kebangsaan bisa dilakukan seperti hal nya:
  - a. komitmen dalam menerima pancasila sebagai suatu dasar ideologi negara. Dengan adanya suatu bangsa yang

---

<sup>36</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 51.

menerima tentang adanya sebuah Pancasila atau bhineka tunggal ika maka akan ada sebuah komitmen yang dibangun dalam jati diri suatu bangsa. Dalam hal ini maka perlu dikampanyekan atau diajarkan dan diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan baik mulai pendidikan dini hingga perguruan tinggi tentang sebuah arti yang terkandung dalam Pancasila. Sehingga bisa selalu tertanam di dalam jati diri bangsa tentang penerimaan nilai-nilai Pancasila.

b. menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang di dalam konstitusi UUD 1945.<sup>37</sup>

2. Di dalam buku Lukman Hakim, salah satu komitmen kebangsaan yaitu: mengamalkan ajaran agama yang memiliki kesamaan dengan menjalankan kewajiban warga negara, dan kewajiban warga negara adalah sebuah wujud dari pengamalan ajaran agama. Jadi di sini dapat disimpulkan bahwa memiliki rasa komitmen kebangsaan merupakan sebuah bentuk dari pengamalan ajaran agama, termasuk ajaran yang ada di dalam agama Islam.<sup>38</sup>

Sebuah dasar prinsip untuk komitmen kebangsaan ini sangatlah penting, karena dengan adanya sebuah komitmen kebangsaan ini, maka akan membentengi perilaku bangsa agar selalu berkomitmen

---

<sup>37</sup>Manshuruddin, *Moderasi Beragama berbasis Pesantren* (Medan: Cattleya Darmaya Fortuna, 2022), 11

<sup>38</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 43.



dalam mencintai negaranya sendiri, sehingga timbul rasa komitmen dalam dirinya sebagai suatu bangsa yang sesuai dengan tatanan negara yang ada.

Oleh sebab itu indikator tentang komitmen kebangsaan dalam sebuah moderasi beragama sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa.

## 2. Toleransi Antar Sesama

Menurut Lukman Hakim Saifuddin di dalam bukunya, dalam sikap moderasi beragama juga terdapat sikap toleransi antar sesama, yang merupakan sebuah pondasi yang sangat penting dalam menghadapi suatu perbedaan yang ada. Sikap toleransi tersebut bisa dilakukan dengan cara, menghormati orang lain, memberi ruang kepada orang lain dalam memeluk keyakinannya serta tidak mengganggu akan hak orang lain untuk berkeyakinan dan memberikan peluang kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya karena negara demokrasi bisa berjalan dengan adanya seseorang yang mampu menahan pendapatnya dan bisa menerima pendapat dari orang lain .<sup>39</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi yaitu sikap atau sifat yang menghargai, membiarkan, membolehkan, pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, sehingga

---

<sup>39</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 44.

secara bahasa toleransi diartikan sebagai sikap menghargai pendirian orang lain. Dan bukan membenarkan atau mengikutinya, sedangkan toleransi dalam bahasa arab di kenal sebagai tasamuh.<sup>40</sup>

Menurut Jhon M Echlos dan Hasan Shadilly dalam bukunya Ahmad Syarif Yahya, toleransi berasal dari bahasa inggris *tolerance* yang memiliki sebuah arti menghargai sebuah kepercayaan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.<sup>41</sup>

Sedangkan Menurut Hasyim dalam bukunya Idi Warsah, toleransi yaitu pemberian kebebasan antar sesama manusia maupun warga masyarakat untuk menjalankan sebuah keyakinannya atau untuk mengatur hidupnya dan menentukan takdirnya masing-masing, selama tidak bertentangan terhadap aturan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>42</sup>

Toleransi dalam kehidupan moderasi beragama sangatlah ditekankan karena dengan adanya toleransi ini kehidupan antara umat beragama yang satu dengan yang lainnya menjadi sebuah kehidupan yang harmonis. Tidak hanya itu, sebuah toleransi juga sudah diajarkan dalam agama Islam dengan kata tasamuh. Di sini para ulama sepakat bahwasanya kata tasamuh adalah kata yang mengarah kepada sebuah toleransi baik dalam sebuah perbedaan beragam maupun yang lainnya. Tasamuh yang diajarkan dalam

---

<sup>40</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji Toleransi* ( Jakarta : Elex Media Komputindo, 2017 ) 2.

<sup>41</sup> Suhardi, *Bunga Rampai PAI* (Medan : Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 81.

<sup>42</sup> Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga : Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali* (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2020), 31.

sebuah agama Islam tentunya tidak akan merusak sebuah misi suci yang ada di dalamnya dikarenakan tasamuh ini bukan berarti membenarkan akan tetapi lebih kepada menghargai satu sama lain dalam sebuah kehidupan sosial.

Agama Islam sangat menjunjung tinggi sebuah ajaran tentang toleransi baik dari menghormati atau menghargai antar sesama maupun tolong-menolong antar sesama. Sehingga dalam ajaran agama Islam tentu tidaklah asing tentang sebuah cara untuk toleransi antar sesama.

Akhmad Syahri di dalam bukunya yang berjudul moderasi beragam dalam ruang kelas, mengatakan ada beberapa indikator dalam sebuah sikap toleransi dalam beragama diantaranya yaitu menghormati tentang adanya sebuah perbedaan antar sesama, memberikan ruang kepada orang lain dalam memeluk keyakinannya, memberikan hak kepada orang lain untuk mengekspresikan dalam hal memeluk keyakinannya, memberikan peluang kepada orang lain dalam menyampaikan pendapatnya, serta bersedia bekerjasama dan saling menghargai adanya sebuah kesetaraan yang ada.<sup>43</sup>

Dengan demikian bahwasanya dalam sebuah indikator moderasi beragama yang terkait tentang toleransi adalah sebuah kemampuan di dalam menunjukkan sikap keagamaan dengan

---

<sup>43</sup> Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 47.

sesungguhnya yaitu menghormati segala perbedaan yang ada di masyarakat.

### 3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Menurut Harun Nasution dalam bukunya, radikalisme bisa diartikan dengan sebuah gerakan yang muncul yang memiliki sebuah pandangan yang kolot dan seringkali menggunakan sebuah cara kekerasan dalam mengajarkan keyakinan yang ada dalam diri mereka.<sup>44</sup>

Radikalisme dan kekerasan dalam sebuah konteks moderasi beragama muncul karena adanya sebuah pemahaman yang sempit dari sebuah keagamaan. Sikap ini biasanya menginginkan sebuah perubahan yang ada di dalam masyarakat akan tetapi menggunakan cara kekerasan.

Sikap radikalisme yang ada dalam diri seseorang timbul karena dikendalikan adanya rasa benci yang berlebihan terhadap kelompok lain, bahkan hingga mengkafirkan kepada kelompok seiman yang mengakui keberagaman dan menghormati kepercayaan agama yang dianut oleh orang lain.

Menurut Said Agil Husin Al-Munawwar di dalam bukunya yang berjudul *Islam menyejukkan*, ada tiga hal yang sangat penting dilakukan dalam pendidikan anti radikalsime, pertama pendidikan anti radikalsime bisa dilakukan dengan cara memaknai sebuah

---

<sup>44</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124.

konsep jihad secara benar yang merupakan syarat dalam hidup dalam adanya sebuah keberagaman, kedua memberikan konsep kehidupan yang multikultural seperti halnya yang ada di negara Indonesia ini meskipun banyak berbagai macam perbedaan akan tetapi tetap dalam satu kebangsaan, dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadi suatu masalah, sehingga tidak akan terjadi suatu perpecahan, ketiga memberikan pembelajaran tentang kasih sayang seperti halnya yang di contohkan oleh Rosululloh kepada umatnya.<sup>45</sup>

Maka dengan tiga hal tersebut dapat menanamkan sikap antiradikalisme dan anti kekerasan dalam jati diri suatu bangsa. Sehingga menjadikan seseorang memiliki sikap yang seimbang dan bisa memahami realitas sebuah perbedaan yang ada di masyarakat.

#### 4. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dalam sikap moderasi beragama tentunya harus mewujudkan sebuah keadilan sosial, dan dalam sebuah sikap moderasi beragama tentunya memberikan sebuah aspek tentang sebuah keseimbangan dalam memahami sebuah agama, artinya tidak boleh berlebihan dan juga tidak boleh kekurangan. Untuk itu ada sebuah ciri-ciri tertentu dalam melakukan sikap moderasi beragama.

---

<sup>45</sup> Said Agil Husein Al-Munawwar, *Islam Menyejukkan* (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), 15-17.

Menurut Afrizal Nur dan Muhklis di dalam bukunya Agus Hemanto dkk, ciri-ciri sikap moderasi beragama di antaranya yaitu:

1. Tawasuth, yang memiliki arti mengambil jalan tengah, maksud dari mengambil jalan tengah yaitu adanya pemahaman yang tidak melebih-lebihkan dalam agama ataupun mengurang-ngurangi dalam sebuah ajaran agama.
2. Tawazun berarti seimbang, maksud dari seimbang ini yaitu seseorang bisa menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukrawi dan dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan jadi bisa menyeimbangkan dalam kehidupannya.
3. Itidal yang artinya lurus dan tegas, maksud dari keduanya yaitu dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan memenuhi sebuah kewajibanya.
4. Tasamuh yang bisa diartikan toleransi, maksud dari toleransi sendiri yaitu bisa menghormati setiap perbedaan baik dalam beragama dan dalam kehidupan.
5. Musawah yang memiliki sebuah arti tidak bersikap diskriminatif kepada yang lain yang disebabkan adanya sebuah perbedaan keyakinan,
6. Syura atau musyawarah yang seharusnya setiap permasalahan harus diselesaikan dengan jalan musyawarah yang berguna sebagai kemaslahatan bersama.

7. Ishlah yang memiliki arti mengutamakan sebuah prinsip reformatif untuk mencapai sebuah keadaan yang lebih baik yang berpijak kepada kemaslahatan umum.
8. Auliwiyah yang memiliki arti mendahulukan sebuah kepentingan yang lebih utama atau yang prioritas dari pada kepentingan yang lebih rendah
9. Memiliki sifat dinamis dan inovatif selalu terbuka untuk melakukan perubahan menuju yang lebih baik daripada yang sebelumnya.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Agus Hermanto et.al, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai- Nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 242-243.